

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Uraian dalam latar belakang masalah ini mengemukakan lima hal yakni : (1) kondisi sumber daya manusia dan sumber daya alam, (2) hubungan manusia dengan alamnya, (3) pendidikan luar sekolah dalam kaitannya dengan pembangunan, (4) keadaan budidaya rumput laut di Bali, dan (5) masalah keberhasilan.

1. Kondisi sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Munculnya pengangguran bukanlah berarti tidak adanya lapangan kerja, melainkan karena para penganggur belum memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Ada kalanya pula bahwa potensi efektif seseorang pada umumnya masih jauh lebih rendah dari potensi yang dimiliki sebenarnya. Jika masalah ini dikaji dalam pandangan sistem maka "key issuenya" terletak pada kemiskinan kreativitas berpikir manusia. Kemiskinan di sini dapat diartikan sebagai kurangnya kesadaran akan potensi diri dan lingkungan alamnya yang potensial, terutama yang berkenaan dengan sumber daya. Tentu kehidupan tidak akan terjamin jika tanpa memanfaatkan daya dukung lingkungan, sebagaimana dikatakan "kehidupan dan kelangsungan hidup manusia di suatu wilayah tidak akan terjamin tanpa dukungan sumber daya yang ada di wilayah bersangkutan atau di wilayah lain yang

bertetangga dengan wilayah yang bersangkutan" (Nursid Sumaatmadja, 1988 : 74). Tinjauan secara geografis petikan tersebut di atas berimplikasi bahwa sumber daya mempunyai potensi menentukan kehidupan manusia. Tapi bukan berarti bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan selalu dapat mensejahterakan manusia, dalam hal ini tentu dalam batas tertentu. Di sinilah perlunya kesadaran manusia sebagai pengendali lingkungannya.

Secara garis besarnya, sumber daya itu dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam adalah segala komponen lingkungan alam seperti tanah, air, hutan, binatang, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam meningkatkan kesejahteraannya. Sumber daya alam menurut Owen, yang dikutip oleh Nursid Sumaatmadja (1988 : 74-75) dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

(1) Sumber daya alam yang tidak dapat dipulihkan kembali (non renewable resources), kedalam jenis ini termasuk minyak bumi, logam, batu bara dan sebagainya, yang telah dipakai tidak dapat dipulihkan kembali atau tidak ekonomis untuk dipulihkan kembali; (2) sumber daya yang dapat dipulihkan kembali (renewable resources), seperti air dengan kekuatan yang dihasilkannya, udara dengan tenaga yang ditimbulkannya, tenaga matahari, hutan, (tumbuhan), binatang liar, dan lain-lainnya yang dapat dipulihkan kembali dalam jangka waktu tertentu setelah zat atau benda itu digunakan; (3) sumber daya alam lainnya seperti keindahan panorama yang dapat dimanfaatkan bagi pariwisata, kesejukan iklim yang bermanfaat bagi kesehatan dan kenyamanan hidup serta gejala-gejala lain sebagainya.

Selanjutnya Owen juga membedakan sumber daya manusia kedalam tiga kelompok yakni :

(1) Sumber tenaga manusia (man power resource), tenaga kerja atau tenaga fisik manusia; (2) keahlian (expertise), kemampuan intelektual, keilmuan dan teknologi manusia dalam meningkatkan kesejahteraan; (3) tenaga kepemimpinan (leaderships), yaitu kemampuan dan gaya yang ada dalam diri manusia dalam mengatur kehidupan dengan segala sumber dayanya untuk menjamin kesejahteraan.

Kekompleksan dan keunikan dari sumber daya seperti yang digambarkan petikan tersebut di atas, akan berguna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, bila kedua sumber daya itu dimanfaatkan secara berimbang dan optimal dalam batas-batas tertentu. Kondisi potensial itu banyak memberikan peluang dan kemudahan bagi manusia untuk mengadakan perubahan dan peningkatan di sektor perekonomian. Namun demikian, perubahan, pembaharuan, dan pembangunan itu terjadi akan sangat ditentukan oleh faktor sumber daya manusianya, seperti yang dikemukakan oleh seorang tokoh yang mengatakan "faktor sumber daya manusia amat menentukan keberhasilan pembangunan nasional, karena pembangunan itu dilaksanakan oleh manusia untuk mencapai tujuan yang dapat mensejahterakan manusia" (Mohammad Fakry Gaffar, 1987 : 28). Petikan ini pada dasarnya mengetengahkan posisi sumber daya manusia pada posisi sentral dalam pembangunan. Karena itu konsep tentang sumber daya manusia harus dipandang dalam konteks suprasistemnya. Dalam pengertian bahwa sumber daya manusia tidak hanya dilihat dari komponen pengembangan keterampilan dan kecakapan semata, tapi meliputi pengembangan kebiasaan kerja yang baik, pola kehidupan dan sikap yang terdapat dalam belajar, inovasi, kerjasama, dan partisipasi. Demikian seterusnya,

antara sumber daya manusia dan sumber daya alam pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hubungannya dengan penelitian ini, penelitian akan dikonsentrasikan pada upaya pemanfaatan sumber daya tersebut di masa mendatang, terutama yang berkenaan dengan keberhasilan petani rumput laut.

## 2. Hubungan manusia dengan alamnya

Dari berbagai pemikiran, perencanaan dan akhirnya pengelolaan pembangunan pada dasarnya berada di tangan manusia. Manusia adalah sumber dari segala sumber yang mampu menggerakkan pembangunan. Posisi manusia yang semakin penting dalam pembangunan menuntut adanya sikap dan nilai-nilai kesadaran manusia itu dalam mengadakan perubahan, dan ini menuntut pula peningkatan kontribusi pendidikan pada pembangunan. Namun demikian, dalam pendidikan sendiripun yang perilaku manusianya menjadi pusat kajian masih belum memadai penghargaan yang diberikan terhadap pribadi manusia didalamnya. Sehingga logis jika terjadi ketidakcocokan antara sistem nilai yang dianut manusia dengan alam seperti dikemukakan :

Manusia modern tindak kehidupannya sebagai bagian dari alam, sebagai suatu kekuatan luar yang ditakdirkan menguasai dan menaklukkan alam. Dia berbicara tentang perjuangan melawan alam, dan juga bahwa jika dia menang dalam perjuangan itu, maka dia juga berada di pihak yang kalah. Sampai belum lama berselang, perjuangan itu berjalan cukup lancar, sehingga dia mendapat kesan bahwa dia memiliki kekuatan tak terbatas, tetapi tidak cukup

lancar untuk mencapai kemenangan mutlak. Sekarang hal itu mulai tampak, dan banyak orang meskipun hanya minoritas kecil mulai menyadari apa artinya ini bagi kelangsungan hidup manusia (Schumacher, terj. S. Supomo, 1979 : 4).

Pendapat tokoh di atas pada dasarnya merupakan kritik dari usaha penaklukan alam oleh manusia dengan bantuan berbagai jenis teknologi tinggi, yang menimbulkan pencemaran alam dan lingkungan sampai batas yang cukup mengawatirkan. Implikasi dari pendapat tersebut mengandung arti perlu digunakannya teknologi yang manusiawi, yang tidak memeras manusia dan alam. Tetapi bukanlah berarti bahwa pendapat tersebut harus diterapkan pada kondisi Indonesia yang antara lain karena kemajemukan kondisi dari berbagai daerah, namun yang jelas bahwa prinsip yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dan alam lingkungannya dapat diterima. Memang demikianlah seharusnya manusia memanfaatkan lingkungannya secara harmonis agar tidak terjadi kepincangan dan pemborosan di satu sisi, yang akhirnya mengalami kehancuran.

### 3. Pendidikan luar sekolah dalam kaitannya dengan pembangunan

Kekurangberhasilan pendidikan formal dalam membina karakter subyek didiknya, sering disebabkan karena dalam prosesnya cenderung berlangsung komunikasi yang verbalistik. Akibatnya, bahwa keluaran sekolah kurang mencerminkan kebutuhan masyarakat, lebih berorientasi sebagai pencari kerja daripada menciptakan lapangan kerja. Karena itu PLS dituntut kemampuan-

nya untuk memberikan alternatif-alternatif pemecahan, dan memberikan peluang lebih meyakinkan untuk terpenuhinya sebagian besar kebutuhan manusia, sehingga tercapai manusia yang berkesadaran. Istilah kualitas bukan hanya dalam pengertian ekonomi dan intelektual, melainkan mencakup hal yang hakiki yakni kesadaran, sebagaimana dikatakan oleh Soepardjo Adikusumo : "Kualitas sumber daya manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia; manusia yang menyadari eksistensi dirinya atau keberadaannya" (Mimbar pendidikan, No.1, 1989 : 35).

Dengan demikian fungsi PLS tidak hanya sebagai suplemen, komplemen, dan substitusi terhadap pendidikan persekolahan semata, akan tetapi lebih bersifat kompleks. Melalui PLS, seseorang diharapkan mampu memahami diri dan lingkungannya sebagai upaya untuk memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Berkenaan dengan hal itu Kindervatter mengemukakan konsep proses "empowering" sebagai pendekatannya. Menurut Kindervatter (1979 : 62) yang dimaksud dengan "empowering" adalah dicapainya kemampuan seseorang untuk memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat.

Kemampuan yang dimaksudkan mencakup aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sedangkan istilah memahami dan mengontrol terkandung maksud kesadaran seseorang, terutama berkenaan dengan kesadaran akan eksistensi diri dan lingkungannya, sehingga orang tersebut mampu memperbaiki serta

meningkatkan keberadaannya dalam masyarakat.

Sejalan dengan konsep "empowering", The South East Asian Ministry of Education Organization" (SEAMEO, 1971) mengemukakan definisi PLS sebagai berikut :

Setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperanserta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negaranya (Sudjana, 1989 : 69).

Berpijak dari pengertian tersebut, bahwa setiap proses transformasi pendidikan harus dilandasi oleh sistem komunikasi yang teratur dan terarah, sasarannya adalah setiap warga masyarakat dengan beranekaragam kebutuhannya, tekniknya adalah melalui proses bimbingan dan latihan sesuai dengan usia dan kebutuhannya, sedangkan tujuannya mencakup pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungannya.

Dengan demikian, hal yang esensi pada PLS dalam kaitannya dengan pembangunan terletak pada kebutuhan, baik kebutuhan yang dirasakan oleh warga masyarakat maupun kebutuhan untuk kepentingan pembangunan. Kebutuhan warga masyarakat mencakup kebutuhan dasar, rasa aman, sosial, dan sebagainya, sedangkan kebutuhan untuk kepentingan pembangunan adalah terdapatnya manusia yang mampu dan handal, berketahanan, berbudi pekerti luhur, dan penuh pengabdian.

#### 4. Keadaan budidaya rumput laut di Bali

Upaya pembangunan di sektor pertanian, yakni untuk meningkatkan dan mengintensifikasikan penggunaan tanah telah dilakukan dengan berbagai cara. Maksudnya adalah untuk meningkatkan produksi ketika persediaan tanah semakin mendesak. Akan tetapi perlu disadari bahwa energi yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan produktifitas tanah ada batasnya. Hal itu menuntut adanya strategi baru yang dapat memanfaatkan segala sumber daya alam, baik yang berada di darat maupun yang berada di laut, seperti halnya rumput laut.

Rumput laut yang dihasilkan di beberapa daerah di Indonesia, antara lain di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Lombok, Bali, Bengkulu, Kepulauan Seribu, Sumatra Barat, dan Maluku, didapatkan dari rumput laut yang tumbuh secara alamiah atau dari rumput laut yang dibudidayakan.

Di Bali, pembudidayaan rumput laut dimulai pada tahun 1978 yang sifatnya coba-coba oleh beberapa orang petani. Nampaknya usaha coba-coba ini memberikan harapan bagi peningkatan pendapatan mereka sehingga perkembangan budidaya rumput laut menjadi sangat pesat. Pada akhir tahun 1984 tercatat 900 rumah tangga yang membudidayakan rumput laut. Sedangkan pertengahan tahun 1986 tercatat 1737 petani rumput laut (Laporan penelitian Universitas Udayana, 1987). Pembudidayaan rumput laut di Bali seperti halnya di Nusa Penida, pada dasarnya masih merupakan usaha kecil-kecilan.

sebagai usaha petani keluarga. Penelitian oleh Universitas Udayana (1987) mengemukakan pula bahwa permintaan rumput laut dari luar negeri cukup banyak, sedangkan persediaan relatif rendah sekali, sehingga para petani mengalami kesulitan untuk memenuhi pesanan yang diterimanya. Di lain hal, berdasarkan inventarisasi yang dilakukan oleh Dinas perikanan Propinsi Bali mengenai lokasi-lokasi yang cocok untuk pembudidayaan rumput laut ternyata bahwa potensi yang ada sekitar 1.665 hektar, seperti pada tabel di bawah ini.

TABEL 01  
POTENSI AREAL BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI BALI

Kabupaten	Pantai	Luas (Ha)
Badng	Musa Dua, Tanjung Benua, Serangan, dan Sanur	250
Tabanan	Soka dan Pedungan	15
Jembrana	Pengambangan, Candi Kusuma, dan Perancak	300
Buleleng	Teluk Terima, Labuhan Haji, Celukan Bawang, dan Gondol	450
Karangasem	Candi Dasa, Buitan	300
Kelungkung	Musa Penida, Musa Lembongan, dan Ceningan	300
Gianyar	Lebih, dan Ketewel	50
Jumlah :		1.665

Sumber : Dinas Perikanan Propinsi Bali

Dari potensi itu, hingga tahun 1986 baru 167,5 hektar (10%) yang telah diusahakan untuk pembudidayaan rumput laut,

dengan produksi seperti pada tabel berikut ini.

TABEL 02  
PRODUKSI RUMPUT LAUT DI BALI

Tahun	Produksi (ton)
1 9 7 9	136,0
1 9 8 0	169,3
1 9 8 1	566,6
1 9 8 2	379,0
1 9 8 3	370,0
1 9 8 4	1.536,0
1 9 8 5	57.022,0
1 9 8 6	66.776,8

Sumber : Dinas Perikanan Propinsi Bali

Kendatipun baru sekitar 10% dari potensi yang ada dapat dikembangkan, tapi dapat dikatakan bahwa produksi rumput laut di Bali pada umumnya mengalami peningkatan yang baik. Hal itu tentunya merupakan keberhasilan di kalangan petani yang bersangkutan. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengetahui latar belakang penyebabnya yang diduga ada hubungannya dengan keberhasilan tersebut.

##### 5. Masalah keberhasilan

Keberhasilan budidaya rumput laut seperti disinggung pada butir empat di atas, kiranya perlu dijabarkan secara lebih operasional mengingat keberhasilan sebagai variabel dependen. Namun demikian, sebelum sampai pada rumusan yang operasional sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini, terlebih dulu akan dikemukakan beberapa konsep umum yang berhubungan dengan istilah keberhasilan.

Dari segi sistem, sistem organisasi misalnya, keberhasilan dapat diukur dari keseimbangan antara output dan inputnya, sebagaimana dikatakan oleh Alan Thomas "a productive organization is one with a favorable balance of output to inputs" (Mulyono, 1985 : 42). Selanjutnya dalam sumber tersebut, Achmad Sanusi (1983) mengemukakan bahwa keberhasilan bukan hanya terletak pada hasil pembuatan input menjadi output, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana keadaan "outcome" dapat diterima oleh masyarakat. Karena itu keberhasilan harus melibatkan "efektifitas, relevansi, efisien, dan kepuasan". Misalnya keberhasilan sistem produksi elektronik Jepang, bahwa "outcome" dapat diterima oleh masyarakat luas, sebab efektif untuk digunakan, relevan dengan kebutuhan, efisien terhadap biaya dan waktu, dan pada umumnya dapat memuaskan para konsumen.

Di bidang pertanian, keberhasilan tidak terlepas dari masalah "kualitas, kuantitas sarana pertanian dan produktifitasnya". Misalnya keberhasilan menyelamatkan masyarakat di Lombok dari bahaya kelaparan terletak pada upaya peningkatan kualitas maupun kuantitas sarana pertanian, antara lain dengan meningkatkan kualitas sarana irigasi (Prisma, no.2, 1988 : 80).

Santoso S.Hamijoyo (1984) menggambarkan keberhasilan pendidikan dari konsep dan teori perubahan, karena pada hakekatnya keberhasilan pendidikan adalah terjadinya perubahan, baik perubahan "arah" maupun perubahan "jumlah. Misalnya perubahan ke arah "pinter" atau perubahan ke arah "modern". Sejauhmana keberhasilan suatu pendidikan, ini menyangkut perubahan "jumlah"

(Mansyur Hamid, 1986 : 77).

Berdasarkan beberapa konsep keberhasilan tersebut di atas, keberhasilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan produksi rumput laut, peningkatan pemanfaatan areal atau lahan budidaya, kualitas pembudidayaan, dan peningkatan kualitas maupun kuantitas sarana budidaya.

Di Bali, produksi rumput laut terjadi peningkatan yang drastis dalam beberapa tahun terakhir ini. Peningkatan yang paling mencolok adalah antara tahun 1984 dan tahun 1985. Tahun 1984 produksinya 1536 ton, sedangkan tahun 1985 produksinya sebesar 57022 ton. Demikian halnya dengan pemanfaatan potensi atau lahan budidaya dan jumlah petani mengalami peningkatan. Pada tahun 1981 areal yang dimanfaatkan adalah 1,5 hektar dengan jumlah petani 24 KK. Sampai pada tahun 1985, luas areal budidaya yang dimanfaatkan adalah 162 hektar, jumlah petani yang terlibat adalah 1283 KK. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dikemukakan pada tabel 03.

Bersamaan dengan peningkatan jumlah petani, areal atau lahan yang dimanfaatkan, dan produksi, dengan sendirinya menuntut keterampilan dan kelengkapan sarana pembudidayaannya. Dengan kata lain bahwa keberhasilan yang dicapai beberapa tahun terakhir ini didukung oleh keterampilan dan sarana yang sudah memadai, baik kualitas maupun kuantitasnya.

#### **B. Masalah dan perumusannya**

Masalah yang akan diteropong dalam penelitian ini secara

TABEL 03  
JUMLAH PETANI, LUAS AREAL, DAN PRODUKSI RUMPUT  
LAUT DI BALI TAHUN 1981 - 1985

Tahun	Jumlah petani (KK)	Areal (Ha)	Produksi (ton)
1981	24	1,5	566,6
1982	13	1,0	379,0
1983	51	2,2	370,0
1984	1.285	103,0	1.536,0
1985	1.283	162,0	57.022,0
1986	.....	167,5	66.776,8
1987	.....	.....	73.899,4
1988	.....	.....	78.593,7

Sumber : diolah dari data Dinas Perikanan Propinsi Bali.

makro bertolak dari kondisi sumber daya manusia dan sumber daya alam, keadaan hubungan manusia dengan alamnya, serta kondisi PLS dalam kaitannya dengan pembangunan seperti telah diuraikan di atas. Sedangkan secara mikro, dalam kaitannya dengan fokus penelitian ini berpijak pada keadaan budidaya rumput laut, khususnya di Kecamatan Nusa Penida Bali yang telah berhasil sesuai dengan konsep keberhasilan di atas.

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa budidaya rumput laut di Kecamatan Nusa Penida dimulai dengan usaha kecil-kecilan yang sifatnya coba-coba. Usaha itu mulai tahun 1978 dipelopori oleh seorang nelayan yang sudah berpengalaman di laut. Di samping itu yang bersangkutan juga mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu, misalnya kelebihan dalam hal kepemilikan, pengalaman, pergaulan, dan sebagainya. Dengan ungkapan lain yang

bersangkutan sudah mobil secara fisik atau geografis, mobilitas sosial, dan mobilitas psikis, sehingga praktis ia dapat mengantisipasi lingkungannya yang potensial dengan mencoba membudidayakan rumput laut.

Usaha yang pertama sampai ketiga kalinya dapat dikatakan gagal, akan tetapi petani itu tidak jera dengan kegagalan tersebut, bahkan dengan kegagalan itu ia merasa memperoleh nilai tambah yakni pengalaman. Kenyataannya, berkat pengalaman itu ia dapat meningkatkan kemampuannya untuk membudidayakan rumput laut sampai akhirnya berhasil pada tahun 1980. Dilihat dari aktivitas petani dalam usahanya itu nampak bahwa di dalamnya terkandung proses PLS yakni belajar berdasarkan pengalaman melalui usaha yang coba-coba terlebih dulu. Proses belajar berdasarkan pengalaman tiada lain merupakan ciri belajar orang dewasa, yang di dalamnya terkandung proses transformasi informasi dan nilai-nilai budaya yang berlangsung secara informal.

Setelah menunjukkan hasil yang dapat memberikan harapan bagi kehidupannya, petani tersebut memperluas usaha budidayanya dan hal itu mendapat respon dari khalayak, misalnya dari para nelayan, petani tanah kering, para buruh, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Mereka segera ikut memperaktekkan usaha yang coba-coba itu dengan jalan terlebih dulu meminjam bibit dari petani yang sudah berhasil, dan sebaliknya petani tersebut memberikan dengan ikhlas. Di samping mereka belajar dari pengalaman petani pendahulunya, mereka memerlukan pula bantuan dari para penyuluh atau petugas lapangan seperti penyuluh pertanian, dan

penyuluh pertanian. Respon masyarakat itu ternyata mendapat tanggapan positif dari instansi terkait, dan melalui petugasnya diadakan kegiatan-kegiatan tertentu misalnya kursus kilat tentang pembudidayaan rumput laut, penyuluhan, membentuk kelompok-kelompok tani, dan sebagainya.

Dari segi upaya memasyarakatkan rumput laut itu nampak adanya proses PLS yakni proses belajar dengan sistem magang, berkelompok, dan tutorial. Proses belajar itu berlangsung sampai sekarang dengan melibatkan sebagian besar petani rumput laut.

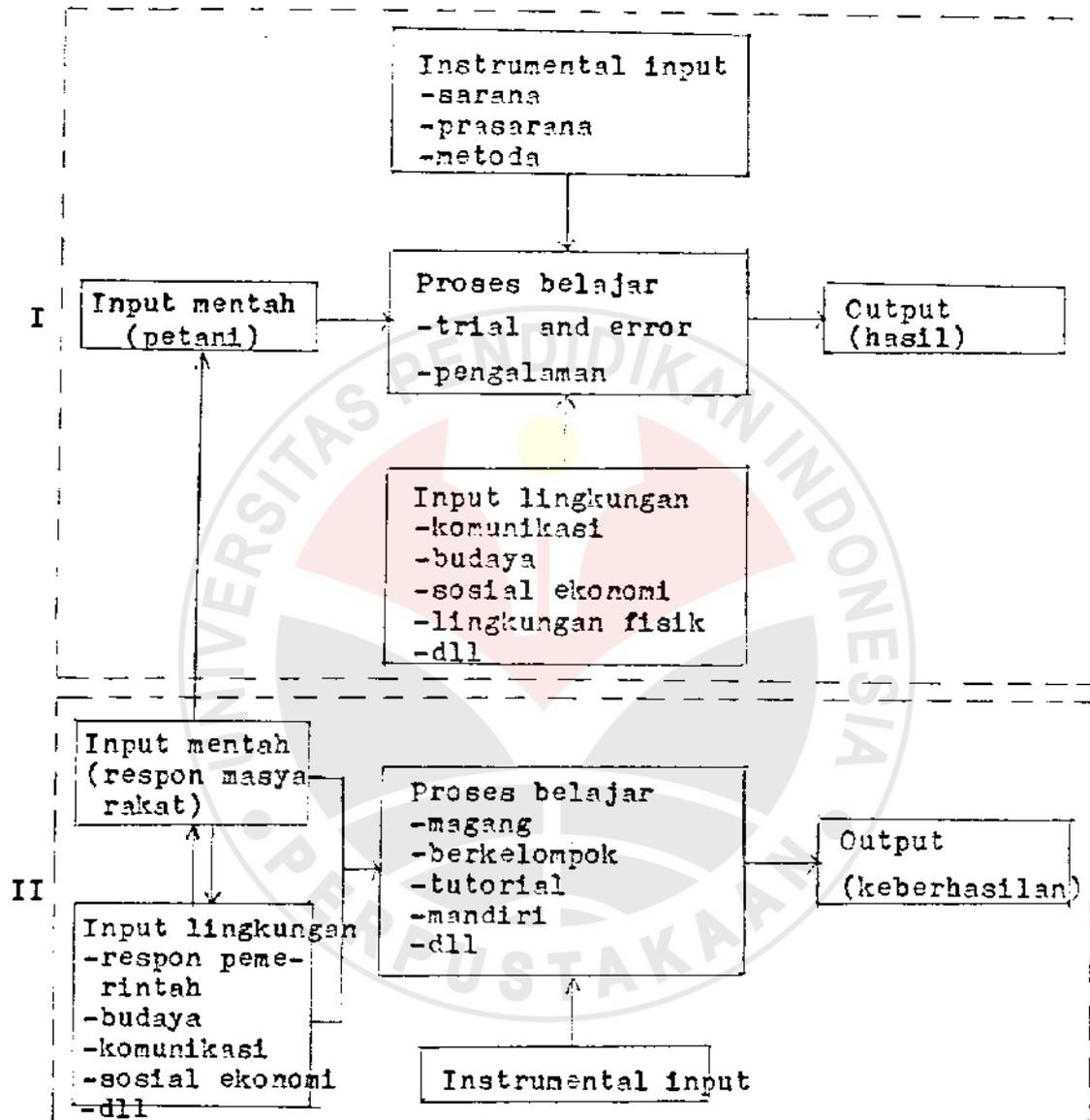
Keberhasilan pembudidayaan rumput laut juga didukung oleh kesadaran petani yang terwujud dalam bentuk kerjasama antar kelompok terutama berkenaan dengan upaya-upaya untuk mencegah hama, mengamankan lingkungan, dan pemeliharaan secara silih berganti atau yang disebut dengan "selisihan" yakni antar kelompok atau individu saling membantu sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan. Untuk lebih jelasnya, proses PLS yang terdapat dalam upaya pengembangan budidaya rumput laut dapat disajikan pada bagan berikut (gambar 1).

Berpijak dari uraian di atas, masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Mengapa petani rumput laut di Nusa Penida Bali berhasil? Apakah hal itu ada hubungannya dengan masalah budaya, sosial ekonomi, lingkungan fisik, dan komunikasi? Apakah terdapat upaya PLS dalam membentuk kemampuan petani (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dalam pembudidayaan rumput laut itu?

Ada dugaan bahwa upaya PLS yang berkenaan dengan usaha

Gambar 1

Sistem transformasi pendidikan luar sekolah dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kecamatan Nusa Perida dari awal hingga berhasil



pembudidayaan tersebut pada dasarnya dilandasi oleh proses belajar partisipatif sebagai produk dari input lingkungan PLS, misalnya faktor budaya, sosial ekonomi, lingkungan fisik, dan komunikasi. Bagaimana pun keempat faktor tersebut turut mewarnai perilaku petani dalam budidaya.

Pertautannya dengan masalah budaya, Emil Durkheim (1965) sebagaimana dikutip oleh Djamari (1988 : 90) memandang bahwa keberhasilan itu tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang muncul dari kesadaran kolektif. Teori kesadaran kolektif mengemukakan bahwa kebersamaan dalam masyarakat dapat melahirkan kesadaran, perangkat kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya yang diambil dari kebudayaan masyarakat tersebut. Kegiatan belajar partisipatif sebenarnya berakar pada nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat itu, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1983 : 84) berikut.

Proses kegiatan belajar partisipatif sebenarnya berakar pada pendidikan tradisional yang telah ada di masyarakat sejak jaman lampau. Kegiatan belajar tersebut berakar pada nilai-nilai, norma-norma agama dan penerapannya di dalam kehidupan di masyarakat. Demikian pula kegiatan tersebut berakar pada tradisi dan adat istiadat yang hidup dan berlaku di masyarakat. Dengan demikian agama, tradisi dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan sumber yang subur untuk perkembangan proses belajar partisipatif.

Hubungannya dengan status sosial ekonomi, bahwa perbedaan kelas atau status itu dapat mempengaruhi kesempatannya untuk melakukan tindakan. Bagi mereka yang berada pada kelas bawah pada umumnya kurang menguntungkan karena mereka mempunyai kondisi yang lebih buruk jika dibandingkan dengan mereka yang berada pada kelas yang lebih tinggi. Status sosial ekonomi juga

menentukan cepat lambatnya seseorang menerima informasi, seperti yang dikemukakan oleh Rogers (1983 : 93), bahwa golongan yang status sosial ekonominya tinggi cenderung cepat menerima inovasi, sehingga mempunyai motivasi untuk berpartisipasi lebih tinggi daripada golongan yang status sosial ekonominya rendah.

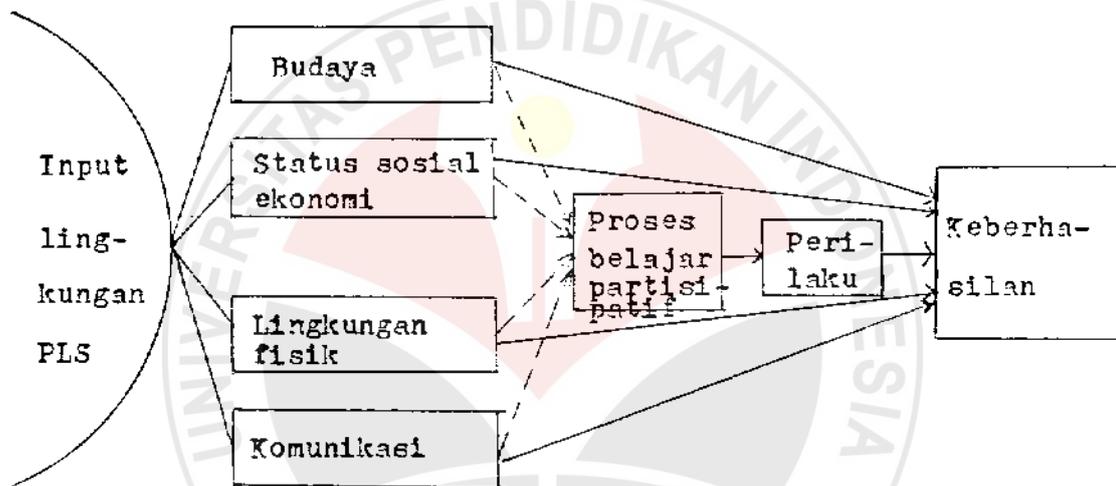
Rasio keberhasilan juga tidak terlepas dari daya dukung kondisi lingkungannya, sebab "kehidupan akan berlangsung dalam berbagai fenomena kehidupan menurut prinsip, tatanan dan hukum alam atau ekologi (Soerjadi, 1987 : 3). Dalam kaitannya dengan budidaya, Afrianto mengemukakan bahwa "lokasi budidaya sebaiknya terlindung dari kemungkinan terjadinya pengerusakan yang diakibatkan oleh pengaruh ombak dan arus yang lebih kuat" (Afrianto, 1989 : 22). Itu berarti, bagaimana pun lingkungan fisik perlu diupayakan atau dikondisikan melalui upaya-upaya tertentu sehingga daya dukungnya lebih fungsional.

Kaitannya dengan komunikasi, jelas bahwa proses transformasi nilai-nilai itu menjadi efektif dan fungsional apabila didukung oleh sistem komunikasi yang akurat. Terlebih pada masyarakat yang jauh dari sentuhan informasi, masalah komunikasi mempunyai kedudukan sentral dalam membuka wawasan atau cara berpikir mereka sehingga menjadi lebih mobil. Oleh karena itu, sarana informasi berupa radio, televisi, koran dan media lainnya sangat mendukung proses komunikasi tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Weiner (1966 : 106) bahwa "individu dan desa yang memiliki akses terhadap media cetak atau radio memiliki sikap lebih modern, lebih progresif, dan maju ke arah peranan modern yang

lebih cepat dari individu atau desa yang tak terjangkau media itu".

Dari uraian permasalahan tersebut di atas, dapat dikemukakan suatu paradigma yang mencakup hubungan teoritik dalam masalah penelitian sebagai berikut (gambar 2).

Gambar 2  
Paradigma hubungan teoritik masalah penelitian



Latar belakang budaya dan status sosial ekonomi berfungsi sebagai variabel independen, karena keduanya diduga mempunyai hubungan kuat terhadap keberhasilan. Latar belakang budaya terdiri atas aspek religi dan nilai-nilai tradisional non religius, sedangkan status sosial ekonomi terdiri atas tiga aspek yakni pendidikan, besarnya pendapatan selain budidaya, dan kedudukan responden dalam suatu kelompok tertentu. Lingkungan fisik dan komunikasi keduanya merupakan variabel kontrol. Lingkungan fisik terdiri atas dua domain yakni keadaan air laut dan keadaan dasar

laut. Komunikasi mencakup dua aspek yakni keterbukaan terhadap informasi, dan kesanggupannya untuk mempersepsi informasi. Keberhasilan sebagai variabel dependen terdiri atas empat aspek yaitu ; kualitas dan kuantitas peralatan atau sarana pembudidayaan, keterampilan pembudidayaan, rata-rata produksi, dan pemanfaatan lahan budidaya.

Variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa variabel tersebut dianggap mempunyai potensi yang kelak mungkin ada implikasinya yang relevan dengan kebijakan pembangunan pertanian khususnya, dan pengembangan sistem PLS umumnya.

Demikianlah, keberhasilan pembudidayaan rumput laut yang diteliti berdasarkan kondisi input lingkungan dalam sistem PLS sebagai upaya PLS.

Untuk memperoleh kejelasan tentang arah penelitian, maka rumusan masalah pokok tersebut di atas dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah latar belakang budaya ada hubungannya dengan keberhasilan pembudidayaan rumput laut?
2. Apakah status sosial ekonomi ada hubungannya dengan keberhasilan pembudidayaan rumput laut?
3. Apakah lingkungan fisik ada hubungannya dengan keberhasilan pembudidayaan rumput laut?
4. Apakah komunikasi ada hubungannya dengan keberhasilan pembudidayaan rumput laut?
5. Apa upaya PLS dalam pembudidayaan rumput laut?

### C. Tujuan penelitian

Terdapat berbagai program pembangunan yang telah dicanangkan untuk mendorong terjadinya perubahan di berbagai sektor melalui tahapan-tahapan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, di antaranya adalah program pertanian, di samping pendidikan dan lain-lainnya. Pembangunan di bidang pertanian itu pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Sejalan dengan tujuan penelitian yang akan dirumuskan, kajian permasalahannya difokuskan pada pertanian rumput laut yang dewasa ini sedang dikembangkan di beberapa daerah potensial. Salah satu di antaranya adalah terdapat di daerah Bali khususnya di Kecamatan Nusa Penida yang telah menunjukkan keberhasilan. Hal itu dapat dikenali melalui berbagai hasil penelitian Universitas Udayana, dan pendataan oleh Dinas Perikanan Propinsi Bali, dan melalui pengamatan penulis tampak adanya peningkatan dalam berbagai hal termasuk pendidikan di kalangan anak-anaknya, dan taraf hidup masyarakat lokal. Keberhasilan petani rumput laut itu sudah tentu tidak terlepas dari berbagai faktor sebagai pendukungnya. Sehingga perhatian penulis dalam penelitian ini dikonsentrasikan pada berbagai faktor yang diduga ada hubungannya dengan keberhasilan tersebut.

Berpijak pada permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian serta dengan memperhatikan variabel-variabel penelitian tersebut di atas, maka secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh informasi mengenai ada-tidaknya hubungan latar belakang budaya dengan keberhasilan pembudidayaan rumput laut.

2. Untuk memperoleh informasi mengenai ada-tidaknya hubungan status sosial ekonomi dengan keberhasilan pembudidayaan rumput laut.

3. Untuk memperoleh informasi mengenai ada-tidaknya hubungan lingkungan fisik dengan keberhasilan pembudidayaan rumput laut.

4. Untuk memperoleh informasi mengenai ada-tidaknya hubungan komunikasi dengan keberhasilan pembudidayaan rumput laut.

5. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang upaya PLS dalam pembudidayaan rumput laut.

#### D. Kegunaan penelitian

##### 1. Kegunaan yang bersifat praktis

Informasi yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan pijak untuk merencanakan pengembangan budidaya rumput laut dan menafsirkan kebutuhan belajar para petani dalam rangka pendinamisan perilaku yang sebagian besar di antaranya diasumsikan bersumber pada budaya dan adat tatakelakuan asli. Diungkapkannya berbagai hubungan di antara faktor-faktor pendukung keberhasilan itu, diharapkan dapat dikembangkan suatu pola latihan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan memahami dan mendayagunakan potensi sumber daya manusia dan lingkungannya.

## 2. Kegunaan yang bersifat teoritis

Digunakannya suatu pola latihan keterampilan untuk memanfaatkan potensi diri dan lingkungan atau sumber daya alam, merupakan sumbangan berharga bagi pengembangan sistem PLS di kalangan masyarakat tani, yang selama ini dapat diasumsikan belum mencapai hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Pola latihan yang akan dikembangkan melalui penelitian ini berpijak pada potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal.

